



Diplomasi dalam Bingkai Media: Analisis Framing Pemberitaan Keanggotaan Indonesia di BRICS

Ghurfah Fauzulhaq¹⁾, Alfilonia Harwinda²⁾

LSPR Institute of Communication and Business, Jakarta, Indonesia

25173200039@lspr.edu¹⁾
alfilonia.h@lspr.edu²⁾

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perbedaan pembedaan (*framing*) media terhadap keikutsertaan Indonesia sebagai anggota penuh BRICS, dengan menganalisis pemberitaan di *Antaranews.com* dan *Tempo.co*. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis *framing* Robert N. Entman, penelitian ini mengungkap adanya dua konstruksi realitas yang berbeda secara fundamental. *Antaranews.com*, sebagai media pemerintah, membangun bingkai narasi diplomatik yang menampilkan keanggotaan BRICS sebagai langkah konstruktif, bertanggung jawab, dan kelanjutan logis dari politik luar negeri bebas aktif. Sebaliknya, *Tempo.co*, sebagai media independen, menyajikan bingkai realistik yang pragmatis, mendefinisikan langkah tersebut sebagai manuver “sedikit nakal-nakal” untuk mencapai kemerdekaan ekonomi di tengah persaingan global. Temuan menunjukkan bahwa kedua narasi yang tampak kontradiktif ini secara kolektif membentuk sebuah strategi komunikasi multi-lapis, yang memungkinkan Indonesia memproyeksikan citra ganda: sebagai diplomat yang bertanggung jawab bagi publik internasional dan sebagai aktor nasionalis yang cerdas bagi publik domestik.

Kata kunci: Analisis Framing; BRICS; Kebijakan Luar Negeri; Media Massa

Abstract

This study examines the differences in media framing regarding Indonesia's full move in BRICS by analyzing news coverage from Antaranews.com and Tempo.co. Employing a qualitative approach with Robert N. Entman's framing analysis model, this research reveals two fundamentally different constructions of reality. Antaranews.com, as a state-owned media outlet, constructs a diplomatic narrative frame, presenting BRICS membership as a constructive, responsible, and logical extension of its "free and active" foreign policy. Conversely, Tempo.co, as an independent media outlet, presents a pragmatic realistic frame, defining the move as a "slightly mischievous" maneuver to achieve economic independence amidst global competition. The findings indicate that these seemingly contradictory narratives collectively form a sophisticated, multi-layered communication strategy, enabling Indonesia to project a dual image: that of a responsible diplomat for international publics and a shrewd nationalist actor for domestic publics.

Keyword: Framing Analysis; BRICS; Foreign Policy; Mass Media

PENDAHULUAN

Indonesia resmi diumumkan oleh pemerintah Brasil pada 6 Januari 2025 sebagai anggota penuh koalisi Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan (BRICS). Keanggotaan ini merupakan tindak lanjut dari dukungan para pemimpin BRICS terhadap pencalonan Indonesia pada KTT Johannesburg, Agustus 2023, yang kemudian disahkan melalui konsensus pada 2024

setelah Indonesia menyampaikan minatnya secara resmi pasca pemilihan presiden. Pemerintah Brasil menyambut aksesi tersebut dengan menekankan bahwa, sebagai negara dengan ekonomi terbesar sekaligus berpenduduk terbanyak di Asia Tenggara, Indonesia berbagi visi dengan anggota BRICS lainnya dalam mendorong reformasi tata kelola global dan memperdalam kerjasama negara-negara Selatan (Global South) (Ministério das Relações Exteriores, 2025). Keanggotaan ini telah menarik perhatian luas media massa, baik nasional maupun internasional, mengingat implikasi geopolitik dan ekonomi yang signifikan (Darwis and Setiawan, 2025).

Media massa berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada publik, terlebih dengan kemajuan teknologi digital yang memudahkan akses berita. Namun, media tidak sekedar menyampaikan fakta, melainkan juga membentuk realitas sosial melalui pembingkaihan (*framing*), yakni cara tertentu dalam menekankan, menyusun, dan menafsirkan peristiwa. Melalui *framing*, media mempengaruhi persepsi khalayak dan sekaligus dapat merefleksikan dinamika hubungan antarnegara (Annisarahma and Assegaf, 2024). Dalam dinamika hubungan internasional kontemporer, media massa tidak hanya menjadi sarana komunikasi publik, tetapi juga aktor penting dalam membentuk persepsi terhadap kebijakan luar negeri suatu negara. Melalui proses *framing*, media mampu mengarahkan opini publik mengenai isu-isu global, termasuk rivalitas antar kekuatan besar maupun pembentukan aliansi-aliansi baru (Martha et al., 2022).

Penelitian Putra et al. (2025) menekankan bahwa keputusan Indonesia untuk bergabung dengan BRICS tidak hanya didorong oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga terkait erat dengan tantangan geopolitik yang menyertainya. Studi tersebut menunjukkan bahwa keanggotaan Indonesia di BRICS membuka peluang untuk memperluas jejaring perdagangan, memperkuat diversifikasi mitra strategis, serta meningkatkan akses terhadap pembiayaan alternatif. Namun, studi ini juga menggarisbawahi dilema yang muncul akibat kohesi internal BRICS yang kompleks, potensi ketergantungan pada dominasi negara tertentu, dan kemungkinan tekanan diplomatik dari blok Barat. Dengan menggunakan perspektif *complex interdependence* dan diplomasi negara menengah (*middle power diplomacy*), studi ini menyimpulkan bahwa posisi Indonesia di BRICS menuntut kehati-hatian dalam menyeimbangkan manfaat ekonomi dengan risiko geopolitik. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa media memiliki peran penting dalam membimbing bagaimana publik memahami dualitas peluang dan tantangan yang melekat pada kebijakan luar negeri tersebut. Berdasarkan konteks kompleksitas dan pentingnya keputusan Indonesia bergabung dengan BRICS tersebut, muncul pertanyaan penelitian yang perlu dikaji secara mendalam: bagaimana konstruksi framing media nasional dalam memberitakan keanggotaan Indonesia di BRICS?

Objek penelitian ini adalah media Antaranews.com dan Tempo.co. Pada Hapsari & Wulandari (2025) menurut laman resminya, Antara telah ditetapkan sebagai Lembaga Kantor Berita Nasional sejak Mei 1962 dengan nama LKBN Antara, yang berfokus pada penyediaan berita dan foto. Perubahan signifikan terjadi pada 18 Juli 2007 melalui PP No. 40/2007, ketika Antara resmi menjadi bagian dari Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan nama baru Perum LKBN Antara. Seiring perkembangan kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi, Antara kemudian memperluas jangkauannya melalui berbagai platform, salah satunya portal berita digital Antaranews.com. Dengan status kelembagaannya tersebut, Antaranews.com secara resmi dimiliki dan dikelola oleh pemerintah, sehingga konten yang diproduksi seringkali mencerminkan perspektif dan kepentingan negara.

Media Tempo.co di bawah naungan Tempo Media Group dikenal sebagai media yang berani menyajikan kritik terhadap pemerintah dengan mengutamakan pengumpulan data yang akurat dan pemilihan sumber informasi yang terpercaya. Faktanya, majalah *Tempo* pernah dilarang terbit pertama kali pada tahun 1982 karena dianggap terlalu kritis terhadap rezim Orde Baru, dan pelarangan kedua terjadi pada 21 Juni 1994 ketika pemerintah melalui Menteri Penerangan Harmoko melarang terbitannya karena tetap mempertahankan sikap kritis terhadap kebijakan pemerintah. Dengan sejarah kepemilikan yang beragam dan rekam jejak keberanian editorial, Tempo menunjukkan komitmen terhadap prinsip jurnalisme independen, profesional, dan terpercaya (Yunior, 2023).

Pemilihan Antaranews.com dan Tempo.co sebagai objek penelitian didasarkan pada perbedaan karakter dan kepemilikan keduanya. Antaranews.com, sebagai media pemerintah di bawah BUMN, menyajikan berita yang mencerminkan kebijakan dan perspektif negara, sedangkan Tempo.co, media independen, dikenal berani menyampaikan kritik dan memiliki rekam jejak jurnalistik profesional. Kombinasi kedua media ini memungkinkan penelitian untuk melihat perbedaan *framing* isu keanggotaan Indonesia di BRICS antara media yang pro-pemerintah dan media independen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan *framing* yang dilakukan oleh kedua media tersebut dalam memberitakan keanggotaan Indonesia di BRICS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang peran media massa dalam membentuk opini publik terkait kebijakan luar negeri Indonesia.

Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman untuk mengkaji pemberitaan, seperti yang telah dilakukan secara luas oleh para peneliti di Indonesia. Untuk memperoleh perspektif perbandingan yang lebih komprehensif, berikut beberapa studi relevan yang mengaplikasikan teori *framing* Robert N. Entman: Pertama, Maharani et al. (2023) tentang dua media membingkai pertanggungjawaban Pertamina terhadap korban Kebakaran Depo Plumpang. Kedua, Nuraini et al. (2024) mengkaji bagaimana tiga media membingkai konflik Iran-Israel pada April 2024. Ketiga, Ainani & Yudiansyah (2025) mengkaji bagaimana dua media Indonesia membingkai konflik Israel-Lebanon sebagai bagian dari strategi *soft power*, menyoroti peran media sebagai alat diplomasi dalam membentuk opini publik terhadap konflik internasional. Keempat, Bhakti et al. (2023) mengeksplorasi bagaimana dua media membingkai pemberitaan terkait Anies Baswedan melalui simbolisme hewan kurban, menunjukkan pengaruh media terhadap citra politik calon presiden melalui *framing* simbolik. Kelima, Kurnia et al. (2024) meneliti bagaimana media memberitakan potensi Gibran sebagai calon wakil presiden.

Berkembangnya penelitian *framing* media di Indonesia, khususnya dengan penerapan model Robert N. Entman, menunjukkan bahwa analisis *framing* kini menjadi pendekatan utama dalam kajian komunikasi politik, isu kebijakan publik, dan diplomasi internasional. Dengan memanfaatkan perspektif perbandingan dari sejumlah penelitian relevan, maka kajian terhadap *framing* keanggotaan Indonesia di BRICS menjadi penting untuk memberikan analisis yang lebih tajam terkait peran media dalam membangun pemahaman dan narasi publik atas kebijakan luar negeri.

Framing adalah teori yang menjelaskan bagaimana media secara aktif mengkonstruksi realitas, bukan sekadar melaporkannya. Secara metaforis, *framing* dapat diibaratkan seperti bingkai jendela (*window frame*): media tidak hanya menunjukkan sebuah peristiwa, tetapi juga menentukan bagian mana dari peristiwa tersebut yang dapat dilihat publik, sementara bagian lainnya sengaja dibiarkan di luar bingkai. Sejalan dengan pandangan Eriyanto (2015), melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu ini, media secara efektif mengatur pesan untuk mengarahkan persepsi dan interpretasi publik terhadap sebuah isu.

Dalam Alvin (2022), teori *framing* Robert N. Entman memandang media sebagai aktor utama dalam konstruksi realitas sosial, yang secara aktif menentukan makna sebuah isu melalui proses seleksi dan penonjolan elemen tertentu dalam pemberitaan. Entman menegaskan bahwa pembingkai media terjadi dengan mengidentifikasi apa yang menjadi inti masalah, menyusun penyebab, memberikan penilaian moral, serta mengajukan rekomendasi tindakan. Dengan demikian, *framing* menjadi sarana bagi media untuk tidak sekedar menyampaikan informasi, melainkan membangun narasi dan interpretasi sosial yang mempengaruhi opini serta sikap publik terhadap berbagai isu strategis. Dalam metode analisis Entman (Suprayitno, Wardani and Yuliandri, 2024), *framing* dibagi ke dalam dua dimensi, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas yang ada. Seleksi isu merujuk pada kecenderungan media dalam memilih isu-isu tertentu sehingga isu lain menjadi terabaikan. Media akan lebih banyak memberitakan isu yang dipilih, sehingga perhatian pembaca pun tertuju pada isu tersebut. Perhatian itu akhirnya membentuk persepsi bahwa isu-isu tersebut penting untuk diikuti.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme. Landasan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dikonstruksikan oleh institusi media terhadap sebuah isu sosial (Creswell and Poth, 2017). Dalam paradigma konstruktivisme, media massa tidak dipandang sebagai cermin pasif realitas, melainkan sebagai agen aktif yang mengkonstruksi realitas sosial mengenai kebijakan luar negeri, seperti keanggotaan Indonesia di BRICS, melalui proses seleksi dan pemingkaian informasi.

Untuk mengoperasionalkan paradigma konstruktivisme, penelitian ini menggunakan teori *framing* dari (Entman, 1993). Kerangka analisisnya memungkinkan peneliti untuk mengurai bagaimana media mengkonstruksi narasi melalui empat fungsi: *define problems* (mendefinisikan masalah) terkait isu keanggotaan Indonesia di BRICS; *diagnose causes* (mendiagnosis penyebab) dengan menunjuk aktor atau faktor pendorong; *make moral judgments* (membuat penilaian moral) terhadap tindakan tersebut dan konsekuensinya; serta *treatment recommendation* (merekomendasikan tindakan) sebagai solusi yang tersirat dalam pemberitaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode analisis dokumen (Bowen, 2009), dengan objek penelitian berupa artikel berita dari Antaranews.com dan Tempo.co. Proses penentuan sampel dilakukan melalui prosedur multi-tahap yang sistematis untuk memastikan kedalaman dan relevansi data. Tahap pertama, identifikasi populasi data dilakukan melalui pencarian artikel dengan kata kunci “BRICS” pada kedua portal berita tersebut. Proses ini menghasilkan populasi awal sebanyak empat ratus empat belas artikel dari Antaranews.com dan seribu delapan puluh artikel dari Tempo.co. Tahap kedua, dilakukan penarikan sampel temporal dengan membatasi periode publikasi artikel pada 7 hingga 10 Januari 2025. Kerangka waktu yang sempit ini dipilih berdasarkan konsep *critical moment analysis* Seawright & Gerring (2008) untuk menangkap respons media yang bersifat segera (*immediate response*) setelah pengumuman resmi keanggotaan Indonesia. Pemilihan periode ini juga relevan dengan teori *news values* Galtung dan Ruge pada Joye, Heinrich and Wöhlert (2016) yang menekankan pentingnya unsur waktu (*timing*) dan signifikansi dalam pemberitaan.

Tahap ketiga, dari total lima puluh delapan artikel berita relevan yang masuk dalam periode kritis tersebut, diterapkan teknik *purposive sampling*. Sejalan dengan pandangan Palinkas et al. (2015), seleksi ini bertujuan untuk memilih artikel yang paling kaya informasi (*information-rich cases*) dan paling representatif dalam menggambarkan bingkai pemberitaan masing-masing media. Tahap terakhir, proses seleksi ini menghasilkan sampel akhir sebanyak enam artikel (tiga dari setiap media) yang dianalisis secara mendalam. Pemilihan sampel kecil ini berlandaskan pada prinsip saturasi teoretis. Menurut tinjauan sistematis oleh Hennink & Kaiser (2022), saturasi data dalam riset kualitatif dapat tercapai dengan sampel yang relatif kecil, yang selaras dengan prinsip kualitas diatas kuantitas untuk mencapai pemahaman fenomena secara komprehensif.

Tabel 1.
Artikel Berita

No	Judul	Media	Tanggal Publikasi
1	Indonesia Resmi Jadi Anggota BRICS, Apa itu BRICS?	Tempo.co	07 Januari 2025
2	RI gabung BRICS, Luhut: Kita Perlu Merdeka, Ya Sedikit Nakal-nakal	Tempo.co	09 Januari 2025
3	Erick Thohir soal Indonesia Masuk BRICS: Banyak Negara Sahabat Kontra, tapi Bisa Saling Menguntungkan	Tempo.co	10 Januari 2025
4	RI komitmen berkontribusi aktif di BRICS usai jadi anggota penuh	Antaranews.com	07 Januari 2025
5	Istana sebut keanggotaan RI di BRICS tak perlu khawatirkan Trump-AS	Antaranews.com	08 Januari 2025
6	Peluang apa yang menanti Indonesia dengan bergabung dalam BRICS?	AntaraNews.com	10 Januari 2025

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menghadapi dua media yang secara institusional berseberangan. Antaraneews.com sebagai entitas milik negara dan Tempo.co sebagai media independen. Penelitian ini menemukan perbedaan fundamental pada konstruksi narasi media mengenai wacana keanggotaan Indonesia di BRICS, yang menegaskan korelasi kuat antara ideologi institusional dan praktik framing. Perlu ditegaskan bahwa pentingnya temuan ini harus dipahami dalam kerangka metodologis yang spesifik. Analisis secara deliberatif difokuskan pada enam artikel berita yang diseleksi melalui *purposive sampling* dari periode temporal yang terfokus, yakni tanggal 7 sampai 10 Januari 2025. Penetapan periode ini sebagai *critical moment analysis* bertujuan menangkap respons media yang bersifat segera (*immediate response*) dan menggali kasus-kasus kaya informasi (*information-rich cases*). Dengan demikian, fokus penelitian terletak pada kedalaman analisis naratif untuk mencapai saturasi teoretis, bukan pada generalisasi empiris terhadap seluruh lanskap media.

Berpijak pada konteks tersebut, pembahasan berikut diorganisasikan secara sistematis berdasarkan empat fungsi pembimbingan menurut kerangka Robert N. Entman (1993): *define problems, diagnose causes, make moral judgments, dan treatment recommendation*.

Analisis Framing Pemberitaan Antaraneews.com

Analisis terhadap tiga artikel berita yang diterbitkan oleh Kantor Berita Antara menunjukkan adanya konstruksi bingkai yang sangat konsisten, terukur, dan selaras dengan postur diplomasi resmi negara. Bingkai ini secara cermat memilih dan menonjolkan aspek-aspek yang melegitimasi keanggotaan Indonesia di BRICS sebagai sebuah langkah yang wajar, konstruktif, dan berkelanjutan. Narasi yang dibangun adalah narasi tentang kontinuitas kebijakan, tanggung jawab global, dan kerja sama internasional yang harmonis.

A. Define Problems (Definisi Masalah): Komitmen Diplomatik dan Langkah Strategis

Dalam pemberitaan Antara, bergabungnya Indonesia ke BRICS tidak pernah disajikan sebagai sebuah peristiwa yang kontroversial, disruptif, atau berisiko. Sebaliknya, peristiwa ini secara konsisten didefinisikan sebagai sebuah “langkah strategis” dan perwujudan “komitmen” Indonesia di panggung internasional (Ihsan, 2025). Judul berita seperti “RI komitmen berkontribusi aktif di BRICS usai jadi anggota penuh” secara langsung menetapkan bingkai ini sejak awal (Ihsan, 2025). Masalah yang diangkat bukanlah “apakah Indonesia harus bergabung?” atau “apa risikonya?”, melainkan “bagaimana Indonesia dapat berkontribusi secara aktif dan efektif?”. Dengan demikian, peristiwa ini dinormalisasi menjadi sebuah perkembangan prosedural yang positif dan logis.

Cara pendefinisian masalah ini merupakan contoh klasik dari proses seleksi dan penonjolan yang dijelaskan oleh Entman. Aspek-aspek yang dipilih untuk ditonjolkan adalah tanggung jawab, partisipasi, dan kontribusi. Sementara itu, aspek-aspek lain yang berpotensi menimbulkan perdebatan, seperti pergeseran geopolitik atau tantangan terhadap hegemoni Barat, secara sadar diabaikan atau diminimalisir. Definisi masalah ini secara efektif menetralkan potensi konflik sebelum narasi sempat berkembang ke arah sana. Dengan membingkai isu ini sebagai upaya “mewujudkan tatanan global yang lebih inklusif dan berkeadilan,” Antara menempatkan keputusan tersebut dalam ranah idealisme diplomasi yang sulit untuk ditentang (Ihsan, 2025).

B. Diagnose Causes (Diagnosis Penyebab): Amanat Konstitusi dan Politik Luar Negeri Bebas Aktif

Penyebab atau justifikasi di balik keputusan Indonesia untuk bergabung dengan BRICS, dalam bingkai Antara, diatribusikan pada prinsip-prinsip dasar negara yang fundamental dan historis. Keputusan ini tidak ditampilkan sebagai respons reaktif terhadap dinamika global saat ini, melainkan sebagai manifestasi logis dari “politik luar negeri bebas aktif” yang telah menjadi doktrin Indonesia selama puluhan tahun, serta pelaksanaan “amanat UUD 1945” (Gayati, 2025; Ihsan, 2025). Narasumber utama yang dikutip untuk memperkuat bingkai ini adalah Kementerian Luar Negeri (Kemlu) dan pejabat tinggi seperti Utusan Khusus Presiden, Mari Elka Pangestu, yang menegaskan bahwa kebijakan “bebas aktif” memungkinkan Indonesia untuk “bekerja sama dengan berbagai pihak” (Gayati, 2025).

Dengan mengakar pada pondasi konstitusional dan doktrin kebijakan luar negeri yang mapan, penyebab keputusan ini didepolitisasi dan dinaturalisasi. Narasi yang terbentuk adalah bahwa langkah ini bukanlah pilihan subjektif dari pemerintahan saat ini atau hasil dari lobi kepentingan tertentu, melainkan sebuah tindakan yang hampir tak terelakkan, yang didikte oleh identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Hal ini mengangkat keputusan tersebut dari arena perdebatan politik kontemporer dan menempatkannya sebagai bagian dari kesinambungan sejarah bangsa. Bagi publik domestik, bingkai ini memberikan pesan bahwa tidak ada perubahan radikal dalam arah kebijakan negara. Bagi publik internasional, pesan yang disampaikan adalah bahwa Indonesia bertindak secara konsisten dan dapat diprediksi sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah lama dianutnya.

C. *Make Moral Judgments* (Penilaian Moral): Tindakan Konstruktif dan Bertanggung Jawab

Penilaian moral yang disematkan pada tindakan Indonesia bergabung dengan BRICS dalam pemberitaan Antara bersifat positif secara absolut. Tindakan ini digambarkan sebagai sesuatu yang “konstruktif” dan mulia, dengan tujuan akhir untuk mencapai “dunia yang lebih adil, damai, dan sejahtera” (Ihsan, 2025). Tidak ada ruang untuk ambiguitas moral; keputusan ini dibingkai sebagai sesuatu yang secara inheren benar dan bermanfaat tidak hanya bagi Indonesia, tetapi juga bagi komunitas global. Penggunaan frasa seperti “dedikasi bulat” dan penekanan pada penguatan “kerja sama Selatan-Selatan” menyuntikkan nilai-nilai moral positif ke dalam narasi (Ihsan, 2025; Xinhua, 2025).

Lebih jauh lagi, bingkai ini secara eksplisit dirancang untuk mengelola persepsi internasional. Pernyataan dari Istana yang dikutip Antara, bahwa keanggotaan ini “tidak mengganggu kepentingan AS,” berfungsi sebagai justifikasi moral tambahan (Gayati, 2025). Ini membingkai tindakan Indonesia bukan hanya sebagai sesuatu yang baik, tetapi juga tidak berbahaya bagi pihak lain, termasuk rival geopolitik potensial dari blok BRICS. Dengan demikian, narasi ini mencoba untuk mengklaim posisi moral yang tinggi (*moral high ground*), membuatnya lebih sulit untuk dikritik sebagai langkah yang antagonistik atau memihak. Jika sebuah tindakan dinilai baik untuk semua orang dan tidak merugikan siapa pun, maka dasar untuk menentangnya menjadi lemah. Ini adalah strategi komunikasi yang canggih untuk melegitimasi sebuah langkah kebijakan luar negeri yang berpotensi sensitif.

D. *Treatment Recommendation* (merekomendasikan tindakan): Partisipasi Aktif dan Penguatan Peran Internasional

Rekomendasi atau jalan ke depan yang diusulkan dalam bingkai Antara adalah partisipasi proaktif. Solusinya bukanlah keanggotaan yang pasif, melainkan peran sebagai “kontributor aktif” dalam agenda dan inisiatif BRICS (Ihsan, 2025). Indonesia direkomendasikan untuk terlibat secara mendalam dalam area-area spesifik seperti “ketahanan ekonomi, kerja sama teknologi, dan pembangunan berkelanjutan” (Ihsan, 2025). Komitmen yang berulang kali dinyatakan untuk “berpartisipasi secara konstruktif” menjadi resep utama yang ditawarkan.

Selain itu, solusi lain yang menonjol adalah gagasan bahwa Indonesia dapat dan harus bertindak sebagai “jembatan” antara negara-negara berkembang dengan negara-negara maju (Gayati, 2025). Metafora “jembatan” ini sangat kuat, karena memposisikan Indonesia bukan hanya sebagai anggota biasa, tetapi sebagai aktor diplomatik yang krusial dalam arsitektur global yang semakin multipolar. Rekomendasi ini memperkuat citra diri Indonesia sebagai negara kekuatan menengah (*middle power*) yang signifikan. Solusi yang ditawarkan tidak hanya berfokus pada apa yang bisa Indonesia dapatkan dari BRICS, tetapi juga pada apa yang bisa Indonesia berikan (Xinhua, 2025). Hal ini membingkai Indonesia sebagai anggota baru yang berharga dan tidak tergantikan, sebuah narasi yang penting untuk membangun kebanggaan domestik sekaligus meningkatkan pengaruh diplomatik di tingkat internasional.

Analisis Framing Pemberitaan Tempo.co

Berbeda secara diametral dengan Antara, pemberitaan Tempo menyajikan sebuah bingkai yang didasarkan pada bahasa kekuasaan, pragmatisme ekonomi, dan manuver geopolitik. Meskipun tidak secara eksplisit negatif, bingkai Tempo memperkenalkan elemen-elemen yang tidak ada dalam narasi Antara: konflik, risiko, ketegangan, dan postur nasional yang jauh lebih

asertif. Realitas yang dikonstruksi adalah sebuah arena kontestasi global di mana Indonesia harus bertindak cerdas dan berani untuk mengamankan kepentingan nasionalnya.

A. *Define Problems* (Definisi Masalah): Manuver Kemerdekaan Ekonomi di Tengah Kontestasi Global

Tempo membingkai masuknya Indonesia ke BRICS sebagai sebuah manuver geopolitik dan ekonomi dengan taruhan tinggi, yang bertujuan untuk mencapai “kemerdekaan” dalam arti sesungguhnya di tengah dunia yang didominasi oleh kekuatan-kekuatan yang saling bersaing (Mardianti, 2025; Putra, 2025). Masalah yang didefinisikan bukanlah bagaimana cara berkontribusi, melainkan bagaimana cara bertahan dan menang dalam pertarungan global untuk mengamankan kepentingan nasional. Pernyataan Menteri Koordinator Luhut Pandjaitan, “Kita perlu merdeka, perlu independen, ya sedikit nakal-nakal, lah,” menjadi kutipan sentral yang mendefinisikan keseluruhan bingkai ini sebagai sebuah tindakan pembangkangan yang diperhitungkan (Putra, 2025).

Tempo juga secara aktif memasukkan elemen konflik dengan mengutip pernyataan Menteri BUMN Erick Thohir yang mengakui bahwa “banyak negara sahabat yang memang kontra” terhadap langkah ini (Mardianti, 2025). Pengakuan ini membuka dimensi risiko dan pertentangan yang sama sekali tidak disentuh oleh Antara. Lebih lanjut, dalam artikel penjelasnya, Tempo secara eksplisit mendefinisikan BRICS sebagai blok yang dibentuk untuk “menantang tatanan dunia yang didominasi oleh Amerika Serikat,” yang secara langsung memberikan nada konfrontatif pada peristiwa tersebut (Rosdalina, 2025). Bingkai Tempo ini seolah membuka tabir narasi diplomatik yang dipoles, menunjukkan adanya perhitungan strategis yang lebih keras di baliknya. Ini menyiratkan adanya komunikasi pemerintah di dua level: satu narasi resmi yang menenangkan untuk konsumsi internasional (seperti yang dilaporkan Antara), dan satu lagi narasi pragmatis yang lebih jujur untuk publik domestik dan mitra strategis (seperti yang dilaporkan Tempo).

B. *Diagnose Causes* (Diagnosis Penyebab): Kebutuhan Pragmatis dan Kepemimpinan Asertif

Menurut bingkai yang dibangun Tempo, penyebab di balik keanggotaan BRICS bukanlah ideologi abstrak atau amanat konstitusi, melainkan kebutuhan ekonomi yang konkret dan dorongan dari kepemimpinan yang asertif. Pendorong utamanya adalah kebutuhan mendesak akan “pasar yang lebih besar” untuk menghadapi tantangan ekonomi global yang nyata, seperti ancaman *oversupply* produk dari Cina dan potensi kenaikan tarif oleh Amerika Serikat di bawah pemerintahan Trump (Putra, 2025). Keputusan ini diatribusikan bukan kepada institusi negara yang anonim, melainkan pada kalkulasi strategis tokoh-tokoh kunci yang berkuasa, seperti Luhut Pandjaitan dan Presiden terpilih Prabowo Subianto.

Luhut secara eksplisit mengaitkan keputusan ini dengan upaya mendapatkan akses pasar dan kebutuhan untuk menjadi “sedikit nakal-nakal” di bawah kepemimpinan yang kuat (Putra, 2025). Demikian pula, Erick Thohir membingkai penyebabnya sebagai pencarian pragmatis atas hubungan yang “saling menguntungkan,” bahkan jika itu berarti harus bekerja sama dengan negara-negara yang tidak disukai oleh mitra tradisional Indonesia (Mardianti, 2025). Bingkai ini secara efektif mempersonalisasi kebijakan, menggeser agensi dari “negara” atau “konstitusi” yang abstrak ke individu-individu yang kuat. Ini menyajikan keputusan tersebut sebagai produk dari gaya kepemimpinan politik yang spesifik: berorientasi pada bisnis, tegas, dan tidak ragu mengambil risiko. Kontrasnya dengan bingkai Antara yang depersonalisasi dan institusional sangat tajam.

C. *Make Moral Judgments* (Penilaian Moral): Langkah Cerdas, Independen, dan “Nakal”

Penilaian moral dalam bingkai Tempo jauh lebih kompleks dan bernuansa. Tindakan bergabung dengan BRICS tidak hanya dinilai “baik” dalam pengertian kebajikan universal, tetapi lebih sebagai tindakan yang “cerdas” (*smart*) dan “independen”. Penggunaan istilah “nakal-nakal” oleh Luhut, yang ditonjolkan oleh Tempo, membawa konotasi moral yang unik (Putra, 2025). Dalam konteks ini, “nakal” bukanlah sifat negatif, melainkan sebuah kebajikan yang menandakan kecerdasan, keberanian, dan penolakan untuk tunduk pada sistem yang restriktif. Ini adalah

tindakan yang mungkin ambigu secara moral dari sudut pandang diplomasi konvensional, tetapi secara tegas dinilai positif dari perspektif kepentingan nasional.

Kutipan Luhut secara keseluruhan merayakan independensi yang “nakal” ini sebagai suatu keharusan bagi negara besar seperti Indonesia (Putra, 2025). Sementara itu, bingkai Erick Thohir yang melihat “pro kontra” sebagai sebuah peluang untuk dimanfaatkan, menggambarkan pemerintah sebagai aktor yang lihai dalam menavigasi pertentangan internasional demi keuntungan sendiri (Mardianti, 2025). Bingkai “nakal” ini dapat dilihat sebagai sebuah proses penciptaan mitos nasionalis yang kuat. Ia menyederhanakan sebuah keputusan geopolitik yang rumit menjadi sebuah cerita yang mudah dicerna dan menarik bagi publik domestik: kisah tentang sebuah bangsa yang mandiri dan cerdas, yang berhasil mengakali kekuatan-kekuatan besar. Narasi ini sangat efektif dalam membangun rasa bangga dan kepercayaan pada kemampuan pemerintah untuk membela kepentingan nasional, sekaligus melegitimasi kebijakan yang berisiko dengan membingkainya sebagai tindakan patriotisme yang cerdas.

D. *Treatment Recommendation* (merekomendasikan tindakan): : Kewaspadaan Ekonomi dan Pemanfaatan Peluang

Solusi atau rekomendasi yang ditawarkan dalam bingkai Tempo adalah kewaspadaan yang pragmatis. Jalan ke depan bagi Indonesia adalah untuk selalu “berhati-hati” dan “mencermati dengan baik” lanskap ekonomi global yang penuh ketidakpastian, termasuk risiko yang ditimbulkan oleh sesama anggota BRICS seperti Cina, serta oleh Rusia dan Amerika Serikat (Putra, 2025). Rekomendasi utamanya adalah memaksimalkan peluang ekonomi yang ditawarkan oleh keanggotaan BRICS sambil secara aktif memitigasi risiko-risiko yang menyertainya.

Analisis rinci Luhut mengenai ancaman ekonomi—*oversupply* dari Cina, hilangnya pasar gas Rusia di Eropa, dan ketidakpastian tarif Trump—berfungsi sebagai rekomendasi yang jelas untuk perencanaan strategis yang cermat dan waspada (Putra, 2025). Di sisi lain, fokus Erick Thohir untuk menemukan kesepakatan yang “saling menguntungkan” adalah sebuah resep yang berorientasi pada manfaat transaksional (Mardianti, 2025). Bingkai ini menyajikan jalan ke depan yang lebih realistis dan kurang idealis dibandingkan dengan Antara. Ia mengakui bahwa keanggotaan BRICS bukanlah obat mujarab, melainkan sebuah arena baru yang memiliki tantangan tersendiri. Rekomendasi yang diberikan adalah untuk sebuah keterlibatan yang didasarkan pada perhitungan untung-rugi dan kepentingan nasional yang keras, yang sepenuhnya selaras dengan bingkai realistis yang dibangun secara keseluruhan. Ini mengirimkan pesan kepada publik bahwa pemerintah tidak naif, melainkan sadar akan risikonya dan memiliki strategi untuk menghadapinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Analisis *framing* terhadap pemberitaan keanggotaan Indonesia di BRICS oleh media Antaranews.com dan Tempo.co mengungkap adanya dua konstruksi realitas yang berbeda secara fundamental. Antaranews.com, sebagai kantor berita negara, secara konsisten membangun bingkai narasi resmi kenegaraan yang diplomatis. Dalam bingkainya, keanggotaan BRICS disajikan sebagai langkah yang konstruktif, bertanggung jawab, dan merupakan kelanjutan logis dari politik luar negeri “bebas aktif” yang diamanatkan konstitusi. Sebaliknya, Tempo.co menyajikan bingkai realistis yang pragmatis dan asertif, menonjolkan pernyataan dari tokoh-tokoh kunci seperti Luhut Pandjaitan dan Erick Thohir. Dalam bingkai Tempo.co, langkah ini didefinisikan sebagai manuver “sedikit nakal-nakal” untuk mencapai kemerdekaan ekonomi, sebuah keputusan strategis yang mengandung risiko namun diperlukan untuk mengamankan kepentingan nasional di tengah persaingan global.

Meskipun tampak kontradiktif, kedua bingkai narasi ini secara kolektif membentuk sebuah meta-narasi yang kuat tentang penegasan kedaulatan Indonesia di panggung dunia. Bingkai Antara mengartikulasikan kedaulatan yang berprinsip dan idealis, sementara bingkai Tempo mendefinisikannya dalam istilah kekuasaan ekonomi yang pragmatis. Kehadiran simultan kedua narasi ini berfungsi sebagai strategi komunikasi multi-lapis yang canggih, yang memungkinkan

Indonesia untuk memproyeksikan citra ganda: sebagai diplomat yang bertanggung jawab di mata publik internasional dan sebagai aktor nasionalis yang cerdas di mata publik domestik. Pada akhirnya, pemingkakan media ini tidak hanya mencerminkan, tetapi juga secara aktif membantu melegitimasi pergeseran kebijakan luar negeri yang signifikan, sekaligus mengelola persepsi di antara berbagai publik dalam lanskap geopolitik yang semakin kompleks.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori framing dalam konteks hubungan internasional, khususnya dalam studi tentang diplomasi negara berkekuatan menengah (*middle power*). Dengan menunjukkan bagaimana media dapat menjadi alat diplomasi yang strategis, penelitian ini menyoroti bahwa framing bukan hanya soal keberpihakan atau bias, tetapi juga sarana artikulasi kepentingan negara yang kompleks. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini membuka peluang pemanfaatan framing media secara lebih sadar dan strategis oleh para pelaku diplomasi dan komunikasi pemerintah. Ditemukannya pola bingkai narasi ganda yang muncul dari kombinasi media negara dan media independen menunjukkan bahwa keduanya dapat berkontribusi pada penciptaan ekosistem komunikasi luar negeri yang fleksibel. Bagi para diplomat dan juru bicara pemerintah, pemahaman ini bisa dijadikan landasan untuk menyusun pesan-pesan publik yang selaras dengan konteks audiens yang berbeda, tanpa harus mengorbankan konsistensi kebijakan luar negeri maupun hubungan diplomatik dengan aktor internasional lainnya.

Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji bagaimana audiens, baik domestik maupun internasional, menerima dan menafsirkan "narasi ganda" yang diidentifikasi dalam studi ini, guna menilai efektivitas komunikasi strategis tersebut. Perluasan sampel media dengan melibatkan berbagai jenis kepemilikan, termasuk media bisnis dan afiliasi politik, juga penting untuk menangkap keragaman pola framing yang mungkin muncul. Selain itu, pendekatan longitudinal dapat digunakan untuk melacak perubahan narasi dari waktu ke waktu, khususnya dalam konteks peristiwa geopolitik besar seperti KTT BRICS. Bagi pemangku kebijakan di Kementerian Luar Negeri dan lembaga komunikasi pemerintah, disarankan untuk secara aktif memonitor dan memetakan narasi media lintas platform guna merancang strategi diplomasi publik yang adaptif, responsif, dan selaras dengan dinamika persepsi publik serta kebutuhan diplomatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainani, M. and Yudiansyah, F. (2025) 'Beyond Objectivity-Bias Dichotomy: Media Framing as Soft Power Mechanism in International Conflict', *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 9(1), pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.24198/jkj.v9i1.59844>.
- Annisarahma, R. and Assegaf, A.H. (2024) 'Analisis Framing Pemberitaan Media Online Tempo.co dan CNNIndonesia.com Mengenai Konflik Israel-Hamas Pada Oktober 2023', *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(6), pp. 3343–3357. Available at: <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i6.15765>.
- Bhakti, A.D.P., Apriliana, S. and Nasrullah, N. (2023) 'Framing analysis of Anies Baswedan as an Indonesian presidential candidate in the sacrificial cow numbered 024 case', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(1), p. 108. Available at: <https://doi.org/10.24198/jkk.v11i1.46725>.
- Bowen, G.A. (2009) 'Document Analysis as a Qualitative Research Method', *Qualitative Research Journal*, 9(2), pp. 27–40. Available at: <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Creswell, J.W. and Poth, C.N. (2017) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Darwis, D. and Setiawan, A.A. (2025) 'Indonesia's Strategic Diplomacy and BRICS Membership: Opportunities and Risks in a Multipolar Global Order', *Global South Review*, 7(2), p. 59. Available at: <https://doi.org/10.22146/globalsouth.106796>.
- Entman, R.M. (1993) 'Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm', *Journal of Communication*, 43(4), pp. 51–58. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>.

- Eriyanto (2015) *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Penada Media.
- Gayati, M.D. (2025) 'Istana sebut keanggotaan RI di BRICS tak perlu khawatir Trump-AS', *Antara News*. Available at: <https://www.antaraneews.com/berita/4570054/istana-sebut-keanggotaan-ri-di-brics-tak-perlu-khawatirkan-trump-as>.
- Hapsari, N.E. and Wulandari, N.F. (2025) 'Analisis Framing Pemberitaan Garuda Biru pada Portal Berita Tempo.co, Antaraneews.com, dan RRI.co.id', *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 17(01), p. 8. Available at: <https://doi.org/10.33221/jikom1.v17i01.403>.
- Hennink, M. and Kaiser, B.N. (2022) 'Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests', *Social Science and Medicine*, 292. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>.
- Ihsan, N. (2025) 'RI komitmen berkontribusi aktif di BRICS usai jadi anggota penuh', *Anatara News*. Available at: <https://www.antaraneews.com/berita/4568086/ri-komitmen-berkontribusi-aktif-di-brics-usai-jadi-anggota-penuh>.
- Joye, S., Heinrich, A. and Wöhlert, R. (2016) '50 years of Galtung and Ruge: Reflections on their model of news values and its relevance for the study of journalism and communication today', *CM: Communication and Media*, 11(38), pp. 5–28. Available at: <https://doi.org/10.5937/comman11-9514>.
- Kurnia, M.M., Sjachro, D.W. and Wirakusumah, T.K. (2024) 'Framing Analysis of the Reporting Scenario of Gibran Becoming Vice President on CNN Indonesia Media', *International Journal of Science and Society*, 6(2), pp. 42–61. Available at: <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i2.1109>.
- Maharani, I., Ainul Jannah, A. and Sukmawati, A.I. (2023) 'Ketika Krisis Siapa Bertanggung Jawab? Analisis framing Pertanggungjawaban Pertamina Terhadap Korban Kebakaran Depo Plumpang', *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(2). Available at: <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss2.art6>.
- Mardianti, D.L. (2025) 'Erick Thohir soal Indonesia Masuk BRICS: Banyak Negara Sahabat Kontra, tapi Bisa Saling Menguntungkan', *Tempo*. Available at: <https://www.tempo.co/ekonomi/erick-thohir-soal-indonesia-masuk-brics-banyak-negara-sahabat-kontra-tapi-bisa-saling-menguntungkan-1192068>.
- Ministério das Relações Exteriores (2025) 'Indonesia as a new member of BRICS'. gov.br. Available at: <https://www.gov.br/mre/en/contact-us/press-area/press-releases/indonesia-as-a-new-member-of-brics>.
- Nuraini, F.P., Mulyana, D. and Herawati, M. (2024) 'Framing Analysis of Iran-Israel's 2024 Conflict in Kompas.id, Aljazeera.com, and NYTimes.com', *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 8(1), pp. 52–67. Available at: <https://doi.org/10.24198/jkj.v8i1.55562>.
- Palinkas, L.A. et al. (2015) 'Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research', *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), pp. 533–544. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>.
- Putra, F.A. Al, Akbar, M.A. and Sumarman, M.I.A. (2025) 'Indonesia's Membership in BRICS: From Economic Growth Opportunities to Geopolitical Challenges', *Jurnal Hubungan Internasional*, 13(2), pp. 63–74. Available at: <https://doi.org/10.18196/jhi.v13i2.26703>.
- Putra, H.R. (2025) 'RI Gabung BRICS, Luhut: Kita Perlu Merdeka, Ya Sedikit Nakal-nakal', *Tempo*. Available at: <https://www.tempo.co/ekonomi/ri-gabung-brics-luhut-kita-perlu-merdeka-ya-sedikit-nakal-nakal-1191890>.
- Rosdalina, I. (2025) 'Indonesia Resmi Jadi Anggota BRICS, Apa itu BRICS?', *Tempo*. Available at: https://www.tempo.co/internasional/indonesia-resmi-jadi-anggota-brics-apa-itu-brics--1190766#google_vignette.



- Seawright, J. and Gerring, J. (2008) 'Case selection techniques in case study research: A menu of qualitative and quantitative options', *Political Research Quarterly*, 61(2), pp. 294–308. Available at: <https://doi.org/10.1177/1065912907313077>.
- Suprayitno, D., Wardani, A. and Yuliandri, P. (2024) 'Framing News of Hamas Attacks: Automated Journalism Practices at NewsGPT.ai', *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 8(1), pp. 15–31. Available at: <https://doi.org/10.24198/jkj.v8i1.53879>.
- Xinhua (2025) 'Peluang apa yang menanti Indonesia dengan bergabung dalam BRICS?', *Antara News*. Available at: <https://www.antaranews.com/berita/4575650/peluang-apa-yang-menanti-indonesia-dengan-bergabung-dalam-brics>.